

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istanbul merupakan satu-satunya kota di dunia yang terhampar di dua benua. Bagian utama kota itu, yang membentuk bagian paling tenggara benua Eropa, terpisah dari bagian pinggiran kotanya di sisi Asia oleh selat Bosphorus, yang mengalir melalui celah dalam yang memisahkan dua benua di sudut barat laut Turki. Bagian Eropa kota itu terbagi lagi oleh Tanduk Emas, muara berbentuk pedang scimitar yang dibagian pangkalnya dialiri oleh dua sungai dan dikenal sebagai Perairan Manis Eropa, sungai Cyrados dan Barbyzes dari Yunani. Panjang Tanduk ini, orang Yunani mengenalnya sebagai Chrysokeras, sekitar delapan kilometer, sekitar delapan kilometer dari perairan manis sampai titik masuk Bosphorus. Selama lima kilometer terakhir, Tanduk itu membagi sisi Eropa kota tersebut menjadi dua bagian, yakni daerah pelabuhan abad pertengahan Galata di utara, dan di selatan adalah ibu kota kekaisaran kuno itu sendiri. Beberapa orang menyebut kota tua itu dengan sebutan Stamboul, walaupun orang Yunani akan selalu menyebutnya sebagai Constantinopolis, atau dalam bahasa Inggris sebagai Constantinople, dan dalam bahasa Indonesia sebagai Konstantinopel.¹

Mulanya, kota ini dikenal sebagai Byzantium; berusia seribu tahun saat Konstantin Agung menjadikannya ibu kota Kekaisaran Romawi pada tahun 330 M. Sejak itulah kota ini dinamai Konstantinopel, kota Konstantin. Pada tahun 1453, bangsa Turki di bawah kepemimpinan Sultan Mehmet II menguasai Konstantinopel, dan menjadikannya ibu kota Kekaisaran Utsmani dengan namanya sekarang : Istanbul. Kekaisaran Utsmani berakhir pada tahun 1923 dengan pendirian Republik Turki Modern, dan ibukotanya terletak di Ankara. Karena itu, untuk pertama kalinya, Istanbul tak lagi menjadi ibukota kekaisaran dunia, walaupun pada tahun - tahun setelahnya ia tetap menjadi kota paling penting di

¹ John Freely, "Istanbul : Kota Kekaisaran", Alvabet, 2012, hal 4

Turki, dengan populasi yang kini melebihi 12 juta orang. Daerah pinggiran kota Eropa dan Asianya terhampar di sepanjang kedua sisi Bosporus sehingga menjangkau Laut Hitam.

Sedangkan, apabila dilacak dari asal-usul pendiriannya, kota Konstantinopel sendiri didirikan ribuan tahun yang lalu oleh pahlawan legendary Yunani yang bernama Byzas, kota inipun pada awalnya dinamai sesuai dengan namanya, yakni Byzantium. Pada tahun 324, Kaisar Konstantin memindahkan ibukota Romawi Timur ke kota ini dan sejak itu namanya diubah menjadi Konstantinopel dan negaranya disebut dengan Byzantium. Konstantinopel sendiri sering disebut sebagai “New Rome” dan dengan sendirinya menjadi kota dengan aktivitas dagang terbanyak dengan populasi mencapai 500.000 orang.²

Byzantium sendiri merupakan bagian dari koloni Yunani – bersama dengan Khalsedon – keduanya merupakan bagian dari koloni Yunani di sepanjang pantai Propontis. Yang paling dekat dengan Byzantium di pantai Eropa adalah Selymbra, dan di baliknya terdapat Perinthus; sementara itu tetangga utama Khalsedon di pesisir pantai di Marmara adalah Dascylium dan Cyzicus. Di antara koloni-koloni Yunani di sekeliling Laut Hitam, daerah terdekat dengan Bosporus adalah Mesembria, di pesisir Eropa, dan Heraclea Pontica di pantai Asia.³ Semuanya adalah daerah koloni-koloni Eropa. Adapun daerah pedalaman dari koloni-koloni Eropa di kelompok itu merupakan bagian dari Bithynia.

Byzantium, juga koloni-koloni Yunani lainnya, adalah sebuah polis, atau negara-kota. Biasanya, pemerintahannya demokratis, meski kadang dikendalikan oligarki dan sekali-dua diperintah oleh seorang tiran. Lazimnya, masyarakat Byzantium memiliki Majelis Dewan dan Rakyat di polis Yunani, dengan pejabat yang disebut dengan polemarch atau jenderal. Mereka menyembah dewa-dewa Olympia dari Yunani. Sumber kuno menyebutkan kuil-kuil di Byzantium dipersembahkan untuk lebih dari selusin dewa ini. Selain itu, didirikan pula kuil-kuil dewi Anatolia bernama Cybele dan dewa Mesir bernama Serapis. Di beberapa festival religiusnya, acara yang paling penting adalah perlombaan obor dimana seorang anak muda berlari telanjang dari Promentorium Bosphorium sampai ke acropolis untuk menyalakan api pengorbanan di tempat itu.

² Felix Y. Siauw, “Muhammad Al-Fatih 1453,” Al-Fatih Press, 2013, hal. 13.

³ op.cit hal. 14.

Namun, dalam perjalanan pemerintahannya, kota Byzantium pun tak henti-hentinya dilanda konflik internal. Tepatnya pasca penyerangan bangsa Goth di kota tersebut pada tahun 268. Pasca penyerangan tersebut, dimana raja Claudius Gothius wafat pada tahun 270. Pasca wafatnya Claudius, selama empat belas tahun berikutnya, tujuh orang kaisar naik ke singgasana, semuanya – kecuali kaisar Carinus – wafat akibat dibunuh. Keadaan tersebut berlangsung hingga masa pemerintahan kaisar Diocletian. Dimana beliau memulai pemerintahan yang panjang dan termasyhur pada tahun 284.

Namun, usia dan kesehatan yang buruk membuat Diocletian turun takhta pada tahun 303, saat itu, dia memaksa Maximian bersumpah untuk mengundurkan diri pada musim semi pada tahun 305. Konstantinus pun menggantikannya sebagai Augustus di Barat dengan Severus sebagai gubernurnya, sementara Galerius menjadi Augustus di Timur dengan Maximinus Daia sebagai gubernurnya. Selama enam tahun berikutnya, pergulatan kekuasaan terjadi antara tetrarki ini. Pada musim semi tahun 311, dunia Romawi terbagi menjadi empat kaisar : Maximinus, Licinus, Maxentius, dan Konstantinus, putra Konstantinus Chlorus – sebuah tetrarki yang tak lama berkurang menjadi tiga, dua, dan akhirnya satu.

Satu per satu dari para tetrarki itu pun saling bertarung untuk berebut tahta masing-masing. Peristiwa terakhir pertarungan ini dimulai pada 3 Juli 324 di Adrianopolis, dimana Konstantin mengalahkan Licinius dan memaksanya mengundurkan diri ke Byzantium. Peperangan terakhir terjadi di perbukitan di atas Chrysopolis pada 18 September 324 saat Konstantin, sekali lagi, mempecundangi Licinius. Byzantium dan Khalsedon membuka gerbang mereka dengan cepat untuk Konstantin, sementara Licinius melarikan diri ke ibu kotanya di Nikomedia. Di sana ia menerima persyaratan penyerahan diri yang ditawarkan Konstantin. Licinius pun dikirim ke pengasingan di Tesalonika. Di sana ia akhirnya dijatuhi hukuman mati. Dengan begitu, dia meninggalkan Konstantin Agung, itulah julukannya dalam sejarah, sebagai penguasa tunggal Kekaisaran Romawi.⁴

Beberapa bulan setelah kemenangannya, Konstantin memutuskan untuk membangun Byzantium dalam skala lebih besar. Dia memutuskan bahwa kota ini menjadi lokasi yang lebih baik untuk dijadikan ibukota dibandingkan dengan Roma, yang telah lama menjadi

⁴ Ibid hal. 36-37

pusat administratif kekaisaran. Saat rekonstruksi berlangsung, Konstantin tinggal di Nikomedia, tempat Diocletian mendirikan sebuah istana, dan Galerius dan Licinius secara bergiliran menempatkannya saat berkuasa sebagai kaisar Timur. Pada akhirnya, rekonstruksi Byzantium pun diselesaikan pada tahun 330, saat Konstantin menempati kota itu dalam persiapan untuk dedikasinya. Maklumat kekaisaran atas fondasi itu diukir di sebuah arca dan ditempatkan di Strategion, menetapkan bahwa setelahnya Byzantium akan dikenal sebagai NOVA ROMA CONSTANTINOPOLITANA, “Roma Baru, Kota Konstantin”. Di sinilah awal mula penamaan kota Konstantinopel yang di ambil dari nama Kaisar Konstantin. Meski nama kota tersebut berubah, namun, kota ini tetaplah menjadi wilayah kekuasaan bangsa Byzantium dimulai pada tahun 330 sejak awal pendiriannya hingga di runtuhkan oleh Dinasti Turki Utsmani pada tahun 1453 yang sekaligus mengakhiri era Byzantium yang berkuasa selama 1123 tahun.

Sebagai ibukota imperium terbesar pada masanya, Konstantinopel dihuni oleh berbagai etnis dan bangsa yang didominasi oleh etnis Yunani. Kaisar Konstantin menjadikannya sebagai “kota yang paling diinginkan di seluruh dunia” dengan memperkeras seluruh jalan kota dengan batu porfiri dan gedung-gedung marmer di kanan kirinya. Tiang-tiang dan alun-alun disediakan disetiap sudut kota lengkap dengan taman-taman dan monumen-monumen kemenangan. Di situ juga, terdapat hippodrome yang dapat menampung ratusan ribu orang untuk menyaksikan pacuan kuda. Kota ini juga penuh dengan barang-barang berharga dari seluruh dunia yang terkumpul sebagai hadiah rampasan perang seperti kuda tembaga Alexander, emas, dan perak yang berlimpah dan uang pajak dari negara-negara jajahan.

Tidak hanya ibukota terakhir Romawi, Konstantinopel juga merupakan ibukota negara Kristen yang pertama. Kesan religius benar-benar terasa di kota Konstantinopel, agama mengakar kuat dalam masyarakat. Setiap monumen religius dihiasi dengan emas dan batu permata, disini juga disimpan kepala Yohanes Pembaptis Yesus ketika disalib. Para rahib dan pastor adalah profesi yang sangat dihormati, perayaan Kristen dilaksanakan dengan megah dan setiap penduduk Konstantinopel sangat mempercayai bahwa kota mereka dilindungi oleh tuhan mereka, khususnya Bunda Maria yang menjadi penjaga suci kota. Kaisar Byzantium sendiri dianggap sebagai wakil Yesus di dunia dan kotanya dibangun

seolah menyerupai surge dengan katedral dan gereja yang jumlahnya “lebih banyak daripada hari dalam satu tahun” dan tentu saja yang paling mewah adalah Hagia Sophia atau dikenal dengan sebutan “*Holy Wisdom Church*”.

Gereja tiga tingkat ini dibuat oleh Kaisar Justinian hanya dalam waktu 6 tahun dan selesai pada tahun 537, tetapi tidak satupun bangunan yang dapat menyaingi luas dan tinggi kubahnya sampai abad 16 ketika Sinan, arsitek Dinasti Utsmaniyah membangun masjid Sultan Ahmed. Di dalamnya, emas bertahtakan permata membanjiri dinding gereja, retusan lukisan mosaik dan hasil seni lainnya menambah keindahan bangunan ini dan membuat orang di dalamnya bagaikan “*dihujani bintang-bintang*”. Hal tersebut telah menggambarkan sebuah kemegahan di abad pertengahan yang sangat menakjubkan disebuah kota yang bernama Konstantinopel.

Dengan kekayaan seperti itu, maka wajar apabila Konstantinopel menjadi kota yang paling diinginkan. Ancaman pun datang dari darat dan laut untuk menguasai kota ini. Wilayah konstantinopel yang sebagian besar berbatasan dengan laut juga mengharuskan kota tersebut memiliki pasukan laut yang kuat dan begitulah gelar yang disandang oleh Kosntantinopel sebagai “ibukota imperium Laut”. Dengan usia setua kotanya, angkatan laut Romawi Byzantium menjadi pasukan laut terkuat pada masanya dan hegemoninya dibuktikan dengan melantik Laut Mediterrania yang menjadi tempat peperangan laut selama berabad-abad sebagai perairan Byzantium. Setidaknya itulah anggapan seluruh dunia pada Byzantium dengan Konstantinopel. Dan gelar ‘pasukan laut tanpa tanding’ ini yang akhirnya dijajal oleh pasukan Muslim pada abad ke 7.⁵ Bermula dari usaha Muawiyah bin Yazid dari dinasti Umayyah yang gagal hingga usaha Muhammad Al-Fatih dari dinasti Utsmani. Pada masa dinasti Utsmani mencoba menaklukkan Konstantinopel, ada beberapa pihak yang pesimis terhadap usaha yang dilakukan oleh Utsmani, sebab dinasti Utsmani hanyalah dinasti ‘kecil’ yang baru berdiri yang tentunya belum memiliki kekuatan yang mumpuni untuk menaklukkan Konstantinopel dan imperium Byzantium yang telah berusia ribuan tahun. Dikatakan juga bahwa Al-Fatih akan sulit menyamai ‘prestasi’ yang telah ditorehkan oleh Tariq bin Ziyad saat menaklukkan Granada/Andalusia, dimana pada saat itu, Tariq membakar kapal-kapal pasukannya agar pasukannya berkonsentrasi pada

⁵ loc.cit hal. 16

Granada/Andalusia yang akan mereka taklukkan. Namun, kenyatannya, pada akhirnya di bawah kepemimpinan Al-Fatih, imperium Byzantium dan Konstantinopel justru dapat ditaklukkan oleh pada tahun 1453. Hal tersebut diikuti oleh jatuhnya imperium Byzantium (Romawi Timur) yang telah berkuasa berabad-abad lamanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan penulis teliti dalam tesis ini adalah :

Mengapa Dinasti Turki Utsmani dapat menjatuhkan imperium Byzantium yang berada di Konstantinopel ?

C. Tujuan Riset

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk meneliti dan menganalisis mengenai sebab – sebab dan proses kejatuhan imperium Byzantium yang diikuti oleh ditaklukkannya kota Konstantinopel oleh Dinasti Turki Utsmani serta pengaruh sosial politik yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut beberapa waktu setelahnya.

D. Kontribusi Riset

Dalam penelitian/riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi hubungan internasional khususnya yang berkaitan dengan Turki dan sejarahnya. Sebab, pembahasan mengenai Turki, baik sejarah maupun politiknya masih terlampaui sedikit. Diharapkan juga riset ini dapat memberikan sumbangan akademik positif terhadap isu-isu mengenai Turki.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan berbagai referensi untuk menunjang penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah referensi yang ditulis oleh *John Freely* dalam bukunya yang berjudul; “*Istanbul: Kota Kekaisaran*” (diterbitkan oleh Alvabet, Jakarta). Dalam buku ini beliau menyatakan bahwa penaklukan Konstantinopel sudah berlangsung semenjak kota ini didirikan oleh Byzas dan pengembangan yang dilakukan oleh Kaisar Konstantin Agung. John Freely juga menjelaskan bahwa keberhasilan penaklukan

Konstantinopel oleh Dinasti Utsmani ditentukan oleh faktor pengaruh kuat yang dimiliki oleh Dinasti Utsmani. Dimana jauh sebelum penaklukan Konstantinopel, Dinasti Utsmani telah memiliki angkatan perang yang kuat dan melalui berbagai kesempatan, mereka juga menambah beberapa wilayah kekuasaan di Eropa dan harta rampasan perang sehingga kedua hal tersebutlah yang membuat kekuatan militer Utsmani begitu disegani. Sehingga pada saat penaklukan Konstantinopel, Byzantium telah kehilangan separuh wilayah kekuasaannya. Dan konsentrasi yang terpecah sewaktu penaklukan. Hal ini disebabkan karena adanya konflik internal berupa penolakan sebagian pendeta dan rakyat bersatu dalam Pasukan Eropa untuk memerangi Utsmani atas nama Perang Salib. Di sisi lain, Utsmani semakin memperkuat armada tempurnya. Inilah salah satu faktor pemicu runtuhnya Dinasti Byzantium dan di rebutnya kota Konstantinopel.

Referensi berikutnya berasal dari referensi yang ditulis oleh *Roger Crawley* dalam bukunya yang berjudul, "*1453: Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim.*" (diterbitkan oleh Alvabet, Jakarta). Dalam buku ini, beliau menyatakan bahwa Penaklukan Konstantinopel oleh Dinasti Turki Utsmani merupakan imbas dari adanya perseteruan yang panjang antara benturan kekuatan Islam dan Barat. Benturan itu bermula semenjak Perang Salib hingga saat menjelang penaklukan Konstantinopel. Dimana jauh sebelumnya, usaha untuk penaklukan itu telah di coba oleh Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah Bin Yazid. Namun, gagal. Muawiyah pun akhirnya menandatangani perjanjian gencatan senjata pada tahun 679 H. Setelah itu, arus penaklukan Konstantinopel pun terus berlanjut hingga puncak arus penaklukan tersebut berakhir saat Muhammad Al Fatih menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453.

Sedangkan *Felix Y. Siau* dalam bukunya yang berjudul, "*Muhammad Al-Fatih 1453.*" (diterbitkan oleh penerbit Al-Fatih Press, Jakarta) Memiliki pandangan yang berbeda dari dua penulis sebelumnya, yang dimana kedua penulis sebelumnya memandang penaklukan Konstantinopel berdasarkan faktor teknis berupa kekuatan militer dan sejarah benturan peradaban Islam-Kristen. Maka, Felix Siau memandang bahwa penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh Utsmani semata-mata didasarkan oleh semangat juang para penguasa-penguasa/khalifah-khalifah dinasti Utsmani untuk merealisasikan janji Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Konstantinopel kelak akan ditaklukkan oleh

kaum muslim, sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya. Berbekal dengan hadis inilah, para penguasa Utsmani berusaha untuk merealisasikan janji tersebut dan hal ini didukung oleh angkatan militer Utsmani sehingga beberapa tahun kemudian menjadi momen-momen yang besar bagi dinasti Utsmani hingga impian dan janji tersebut dapat terealisasi pada tanggal 29 Mei 1453, dimana Konstantinopel dapat ditaklukkan oleh dinasti Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Muhammad Al-Fatih.

Satu referensi lainnya berasal dari *Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi* dalam bukunya yang berjudul "*Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk.*" (diterbitkan oleh penerbit Al-Wafi, Sukoharjo). Beliau juga memiliki pendapat yang hampir sama dengan pendapat Felix Siauw, menurut *Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi*, yang juga merupakan penulis buku "*Bangkit dan Runtuhnya Daulah Utsmaniyyah*", menyatakan bahwa keberhasilan Utsmani menaklukkan Konstantinopel disebabkan karena dorongan semangat dan motivasi yang dimiliki oleh para pasukan Utsmani. Motivasi itu adalah motivasi untuk merealisasikan janji Rasulullah saw akan kemuliaan bagi siapapun yang dapat menaklukkan Konstantinopel. Penaklukan Konstantinopel ini juga didukung oleh kepribadian yang dimiliki oleh Sultan Mehmet II (Muhammad Al-Fatih) sebagai seorang pemimpin yang memiliki karakter religius yang kuat sehingga memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan kekuatan militer dinasti Utsmani.

Dan referensi terakhir yang diambil penulis berasal dari *Colin Imber* dalam bukunya yang berjudul, "*Kerajaan Ottoman: Struktur Kekuasaan Sebuah Kerajaan Islam Terkuat Dalam Sejarah.*" Dalam bukunya ini, Colin Imber berpendapat bahwa kekuatan yang dimiliki oleh Utsmani tercermin dari struktur kekuasaan dan pemerintahan Utsmani yang begitu rapi sehingga menjadikan Dinasti Utsmani sebagai dinasti yang disegani sehingga mencapai puncak kejayaannya di abad ke-16. Berikut ini adalah pendapat para ahli tersebut jika dikelompokkan dalam tabel dan berdasarkan pokok bahasanya:

Tabel 1.1 Literature Review

Penulis	Pokok Bahasan	Pendapat
John Freely	Kekuatan Militer	Konstantinopel dapat ditaklukkan karena kekuatan armada militer Utsmani. Hal ini didukung dengan ‘tambahan’ dari rampasan perang dan wilayah kekuasaan yang dimiliki oleh Byzantium.
Roger Crowley	Sejarah Benturan Peradaban Islam-Barat	Peristiwa Penaklukan Konstantinopel sebenarnya adalah imbas dari benturan peradaban Islam–Barat yang telah terjadi semenjak perang Salib. Penaklukan Konstantinopel adalah salah satu puncak dari perseteruan itu.
Felix Siauw	Latar Belakang Utsmani Menaklukkan Konstantinopel	Dinasti Utsmani menaklukkan Konstantinopel karena termotivasi oleh hadis nabi Muhammad SAW tentang penaklukan Konstantinopel. Untuk merealisasikan hal itu, Utsmani pun melakukan berbagai hal seperti memperkuat armada militer dan menambah amunisi tempur.
Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi	Strategi perang	Dinasti Utsmani dapat menaklukkan Konstantinopel karena didukung oleh strategi perang yang unggul dan motivasi yang kuat.
Colin Imber	Struktur Pemerintahan	Dinasti Utsmani memiliki struktur pemerintahan yang rapi dan kuat sehingga disegani oleh bangsa lain, terutama pasca penaklukan Konstantinopel.

Berdasarkan telaah kajian pustaka di atas, maka penulis berpendapat bahwa penaklukan Konstantinopel yang telah dilakukan oleh Dinasti Turki Utsmani disebabkan oleh semangat yang kuat oleh mereka untuk menaklukkan kota tersebut. Berbekal dengan semangat yang dilandasi oleh hadis nabi Muhammad SAW. Hal ini didukung oleh penambahan kekuatan militer Turki Utsmani sehingga dapat menguasai beberapa wilayah Byzantium. Dan peristiwa ini juga dipicu oleh benturan Islam-Barat yang telah terjadi semenjak Perang

Salib. Jadi, menurut saya, pendapat para ahli tersebut dapat dikombinasikan untuk menjadi suatu analisis yang utuh untuk menjelaskan tentang penaklukan Konstantinopel.

F. Kerangka Teoritik

Berdasarkan paparan Latar belakang di atas, maka penulis mencoba menganalisa tema skripsi ini dengan menggunakan konsep dan teori, seperti :

1. Konsep Power

Sebelum membahas lebih jauh mengenai power. Penulis terlebih dahulu akan mengutip pengertian power menurut salah satu ahli hubungan internasional, yakni Hans Morgenthau. Menurut Hans Morgenthau, power adalah suatu hubungan di antara dua aktor politik, dimana satu aktor memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan aktor lainnya. Jadi, istilah power menurut Morgenthau, bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan, dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain dan itu meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian), mulai dari kekerasan fisik hingga ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.⁶

Sedangkan jika penulis mengacu pada referensi lain, maka power dapat didefinisikan sebagai payung konsep yang menunjukkan segala sesuatu yang bisa menentukan dan memelihara kekuasaan aktor A terhadap aktor B. Selain itu, power juga memiliki tiga unsur. Unsur pertama adalah kekuatan (force), yang bisa didefinisikan sebagai ancaman eksplisit dengan menggunakan alat-alat paksa seperti militer, ekonomi, dan lain -lain untuk mencapai tujuan-tujuan politik antara satu aktor terhadap aktor lainnya (aktor A terhadap aktor B). Unsur kedua adalah pengaruh (influence), yang didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi – jenis kekuatan – oleh aktor A untuk menjaga atau mengubah perilaku aktor B dengan cara -cara yang sesuai dengan preferensi atau keinginan aktor A. Dan unsur power yang ketiga adalah kekuasaan (authority), yang didefinisikan sebagai kerelaan aktor B untuk memenuhi instruksi – instruksi (preskripsi, perintah) yang dikeluarkan oleh aktor

⁶ Hans J. Morgenthau, *Politic Among Nations*, sebagaimana dikutip oleh Mohtar Mas' oed dalam *"Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi"*, LP3ES, 1990, hal 136

A yang dipelihara dalam persepsi B mengenai aktor A seperti solidaritas, kepemimpinan, ataupun keahlian.⁷

Selain itu, dalam konsep power juga terdapat sepuluh elemen power menurut Morgenthau. Kesepuluh elemen itu, yakni :

1. *Populasi* (penduduk). Penduduk bisa dianggap nyata dalam pengertian bahwa dia bisa dihitung. Bahkan sering ada asumsi yang mengatakan bahwa negara yang padat penduduknya juga merupakan negara yang kuat.
2. *Teritorial* (wilayah). Elemen power kedua adalah wilayah. Seperti dalam hal populasi, kita bisa membuat hipotesis bahwa negara yang lebih besar akan lebih kuat dari negara yang kecil. Seperti yang terlihat saat Utsmani menaklukkan Konstantinopel, dimana pada saat itu Utsmani memiliki wilayah teritorial luas yang mampu digunakan untuk memberikan tekanan terhadap Byzantium, apalagi sebagian teritorial Byzantium pada saat itu sebagian besar telah dikuasai oleh Utsmani.
3. *Sumber alam dan Kapasitas Industri*. Kedua elemen ini adalah hal yang telah sering dibahas dalam kaitannya dengan elemen-elemen yang ada dalam power. Sudah jelas bahwa sumber-sumber alam seperti: batu bara, besi, uranium, minyak bumi, dll memiliki kegunaan yang sangat esensial bagi lancarnya perekonomian di suatu negara, khususnya negara-negara yang merupakan negara industri.
4. *Kekuatan Militer dan Mobilitas*. Elemen power ini sangat erat kaitannya dengan gagasan tradisional yang mengatakan bahwa power didukung oleh kekuatan militer. Baik kekuatan militer maupun mobilitasnya bisa dianggap sebagai elemen nyata, karena kekuatan dan mobilitas tersebut dapat diukur menurut anggaran yang dikeluarkan untuk tujuan-tujuan pertahanan dan keamanan. Sedangkan mobilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mengeluarkan kekuatan angkatan bersenjata baik di dalam ataupun di luar wilayahnya. Elemen power ini terlihat jelas saat Turki Utsmani menaklukkan Konstantinopel, dimana unsur

⁷ Theodore A, Coulumbis dan James H, Wolfe “*Pengantar Hubungan Internasional : Keadilan dan Power*”. Putra A Bardin, cv, 1999

kekuatan militer memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses penaklukan yang mereka lakukan.

5. *Kepemimpinan dan Kepribadian*. Elemen ini adalah hal yang tidak perlu diragukan lagi. Keefektifan dan kemampuan dalam memimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap power yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam kasus ini adalah seperti halnya Muhammad Al-Fatih yang memiliki kepribadian religius yang mampu mempengaruhi semangat pasukannya dalam menaklukkan Konstantinopel.
6. *Efisiensi Organisasi-Birokrasi*. Salah satu elemen power yang juga memiliki pengaruh adalah efisiensi organisasi-birokrasi. Meskipun elemen ini adalah elemen yang sulit untuk diukur. Namun, harus diakui bahwa negara-negara yang makmur, dipersenjatai lengkap, dan bahkan diperintah secara bijaksana juga tidak bisa berfungsi secara efektif jika negara-negara tersebut tidak membentuk birokrasi yang efisien yang digunakan untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan. Bahkan efisiensi organisasi-birokrasi juga dapat digunakan untuk mengoperasionalkan unsur power secara efektif. Hal ini terlihat dalam struktur organisasi-birokrasi yang dimiliki oleh Turki Utsmani yang begitu rapi dalam menjalankan setiap kebijakan dalam proses penaklukan.
7. *Tipe Pemerintahan*. Tipe pemerintahan juga memiliki pengaruh dalam operasional unsur-unsur power, sebab tipe pemerintahanlah yang menentukan penggunaan unsur power tersebut, sebagai contoh, jika negara tersebut adalah totaliter, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan terus menerus menggunakan unsur power-nya. Sebaliknya, jika negara tersebut adalah negara yang adil yang mampu mengendalikan diri, maka negara tersebut pastinya dapat menggunakan unsur power-nya secara bijak. Seperti halnya Utsmani. Utsmani sama sekali tidak menggunakan unsur power-nya secara sembarangan, sebaliknya mereka menggunakannya hanya pada saat-saat tertentu saja.
8. *Persatuan Masyarakat (Social Cohesiveness)*. Ini adalah elemen power yang beraneka ragam. Secara implisit, banyak juga yang beranggapan bahwa negara yang bersatu secara internal akan kuat, sementara yang terbagi-bagi akan lemah. Sebab perpecahan dan persatuan dapat dimulai dari diversitas atau perbendaan etnis, linguistik, ras, dan keagamaan hingga sampai kepada berbagai masalah seperti

ekonomi, politik, ideologi, dan bantuan luar negeri. Mengenai persatuan ini, sangat terlihat dalam struktur masyarakat dinasti Turki Utsmani, dimana masyarakat Turki Utsmani yang bersatu dalam naungan Khilafah Islamiyah mampu menyatukan tekad merealisasikan janji Rasulullah Saw dan impian Utsman akan penaklukan Konstantinopel.

9. *Reputasi*. Salah satu elemen power yang sulit diukur namun yang memiliki posisi penting adalah reputasi negara. Sebagai contohnya adalah dinasti Utsmani yang memiliki reputasi yang begitu disegani sebagai negara kuat yang mampu menaklukkan berbagai wilayah yang dimiliki Byzantium sehingga dapat memunculkan anggapan bahwa penaklukan Konstantinopel hanya akan tinggal menunggu waktu. Oleh sebab itu, power harus dievaluasi tidak hanya menurut kemampuan dan keinginan suatu negara untuk memakai kapabilitasnya apabila ditantang, namun juga reputasinya dalam bertindak untuk menanggapi tantangan tersebut.
10. *Dukungan Luar Negeri dan Ketergantungan*. Elemen ini juga memiliki hal yang sangat penting dalam pengoperasian power. Sebab, jika suatu negara memiliki kekurangan dalam kepemilikan unsur power, maka negara tersebut dapat meminta bantuan terhadap koneksi-koneksi maupun aliansi politik. Seperti halnya dinasti Turki Utsmani yang memiliki banyak wilayah taklukan yang bahkan tunduk tanpa diperangi yang dapat dijadikan ‘aset’ penting dimana penduduknya dapat direkrut untuk dijadikan tentara-tentara Utsmani seperti Janissari, dll.

Beberapa hal inilah yang telah ditunjukkan oleh Dinasti Turki Utsmani dalam proses penaklukan Konstantinopel. Dinasti Turki Utsmani menggunakan beberapa unsur dalam power seperti kekuatan dan pengaruh untuk mencapai tujuan politiknya kala itu.

Jika kita ingin mengaplikasikan konsep Power ini pada kasus penaklukan Konstantinopel oleh Dinasti Turki Utsmani, maka kita harus memberikan perbandingan antara ketiga unsur power yang dimiliki oleh kedua aktor politik dalam pembahasan ini. Kedua belah pihak, baik Utsmani ataupun Byzantium pastinya memiliki ketiga unsur di atas, hanya saja Dinasti Turki Utsmani pastinya memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh Byzantium sehingga hal tersebut membuat mereka dapat menaklukkan Konstantinopel. Sebab, dalam

konsep Power sendiri berlaku ungkapan bahwa ; jika suatu pihak memiliki keunggulan atas pihak lain, maka pihak tersebut dapat menguasai pihak lainnya.

Tabel 1.2 Perbandingan Ketiga Unsur Power Yang Dimiliki Oleh Byzantium dan Utsmani*

UNSUR	BYZANTIUM	UTSMANI
KEKUATAN (FORCE)	Kekuatan Byzantium mulai berkurang pada saat penaklukan Konstantinopel. Hal ini dikarenakan, banyaknya jumlah panglima dan tentara yang tewas. Hal ini semakin diperparah dengan berkurangnya persediaan amunisi persenjataan yang digunakan untuk menahan serangan Utsmani	Kekuatan Utsmani semakin bertambah setiap harinya. Hal ini dikarenakan, masifnya perekrutan angkatan perang yang dilakukan oleh Utsmani. Hal ini ditambah strategi untuk mengepung Konstantinopel yang membuat Byzantium semakin tidak berdaya.
PENGARUH (INFLUENCE)	Pengaruh Byzantium di beberapa daerah kekuasaannya mulai berkurang, terutama di sekitar kawasan Selat Bosporus. Hal ini dikarenakan, sebagian daerah kekuasaan di wilayah tersebut telah ditaklukkan oleh Utsmani.	Dengan ditaklukkannya beberapa wilayah kekuasaan Byzantium, maka pengaruh Utsmani semakin besar dan kuat untuk menaklukkan Konstantinopel.
KEKUASAAN (AUTHORITY)	Pada saat penaklukan, Byzantium memang masih memiliki kekuasaan, namun kekuasaan mereka secara perlahan mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh ditaklukkannya daerah kekuasaan mereka oleh Utsmani. Selain itu, ada beberapa konflik internal yang melanda pemerintahan Byzantium sehingga menyebabkan kekuasaan mereka begitu rapuh menjelang penaklukan Konstantinopel.	Dengan ditaklukkannya beberapa wilayah kekuasaan Byzantium, selain memperkuat pengaruh mereka. Hal tersebut juga tentunya memperkuat kekuasaan mereka terutama di wilayah Selat Bosporus, lokasi dari letak Konstantinopel itu sendiri. Selain itu, Utsmani juga diuntungkan oleh adanya konflik internal di pihak Byzantium.

*Diolah dari berbagai sumber

2. Konsep Perang

Para sarjana Hubungan Internasional umumnya mendefinisikan perang sebagai kekerasan terorganisir skala besar antara kelompok-kelompok yang didefinisikan secara politis. Perang telah menjadi pola perilaku yang berulang dan terus menerus di kalangan

masyarakat sejak awal catatan sejarah, bahkan ia juga sangat bervariasi dalam frekuensi dan intensitasnya dari waktu ke waktu dan di semua tempat.⁸ Lima abad terakhir sistem modern telah menyaksikan rata-rata satu perang kekuatan besar setiap dekade, namun frekuensi perang kekuatan besar telah menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Selama berabad-abad, perang secara tidak seimbang terkonsentrasi di tangan kekuatan-kekuatan besar Eropa, tetapi pada abad kedua puluh, dan terutama paruh kedua abad itu, menandai perubahan signifikan dalam perang dari kekuatan – kekuatan besar ke kekuatan-kekuatan kecil, dari Eropa ke daerah – daerah lain, dan dari perang antar negara ke perang intra negara.⁹

Sedangkan, apabila di lacak dari sejarah perang, perang pada awalnya berkaitan dengan perluasan wilayah yang dilakukan oleh satu pihak tertentu. Menurut Theodore A. Coulumbis dan James H. Wolfe, tetap atau diperluasnya kekuasaan antar wilayah perburuan adalah merupakan ‘imbalan’ dalam perang primitif. Perang primitif adalah perang yang dilakukan oleh semua anggota komunitas untuk mengejar apa yang dianggap sebagai kepentingan umum. Dalam hal ini perang manusia zaman dahulu hampir mirip dengan perang total zaman sekarang. Sebaliknya, perang yang terjadi pada abad pertengahan dan zaman Renaissance cenderung dilakukan dengan mengatasnamakan dinasti-dinasti penguasa yang tergantung pada serdadu-serdadu profesional yang biasanya adalah serdadu bayaran.¹⁰ Negara-negara kota Italia, pada abad ke 15 memelihara suatu perimbangan kekuatan yang tidak pasti sebagai akibat peperangan secara berulang-ulang yang dilakukan oleh Condottieri – yaitu resimen pasukan profesional yang menjual tenaganya kepada penawar tertinggi. Operasi – operasi militer tersebut sangat singkat dan menitikberatkan pada pencapaian keuntungan – keuntungan praktis dan bukan untuk menghancurkan seluruh kekuatan musuh.¹¹

Resiko suatu sistem militer yang terlalu bersandar kepada seorang pasukan profesional dan/atau pasukan bayaran adalah bahwa pasukan yang fanatik dan pseudoreligious (pura – pura beragama) dapat memunculkan ancaman terhadap otoritas sipil. Contohnya adalah

⁸ Walter Carlsnaes, dkk *“Handbook Hubungan Internasional”*. Nusa Media, 2013, hal 723.

⁹ Ibid

¹⁰ Theodore A, Coulumbis dan James H, Wolfe *“Pengantar Hubungan Internasional : Keadilan dan Power”*. Putra A Bardin, cv, 1999, hal 194.

¹¹ Ibid

pasukan Janisari dinasti Turki Utsmani (pasukan pengawal yang dibentuk pada tahun 1826). Meskipun jumlahnya hanya 12.000 orang di bawah kekuasaan Sulaiman I (yang memerintah pada tahun 1520-1566), namun pasukan tersebut merupakan suatu kekuatan politik yang tidak bisa dianggap remeh oleh pemerintahan Utsmani. Menurut sejarahnya, para elite militer profesional ini selalu berusaha mencari cara untuk mengeluarkan tenaga mereka, dan intervensi politik merupakan alternatif yang dapat menggoda mereka.¹²

Abad 15 merupakan awal berakhirnya perang terbatas di bidang politik dan perdagangan di antara negara - negara kota dan kerajaan – kerajaan di Eropa. Ada dua macam perkembangan yang bisa dianggap bertanggung jawab langsung untuk perkembangan tersebut, yaitu : (1) Munculnya angkatan bersenjata tetap, dan (2) Realisasi potensi militer, yaitu bubuk mesiu. Pada akhir Perang Seratus Tahun antara Inggris dan Prancis (1338 - 1453), kedua pihak menghadapi kesulitan atau beban akibat kemiskinan rakyat dan demobilisasi pasukan. Di Prancis, Charles VII, dengan dibantu oleh seorang pedagang kaya, merekrut korps militer elite dan memaksa mereka untuk membubarkan sisa – sisa pasukan Prancis yang dulu. Korps tersebut merupakan pasukan tetap pertama di dalam apa yang nantinya disebut sebagai negara modern.¹³

Sampai pada saat terkepungnya Konstantinopel (1453), penggunaan berbagai formasi infanteri merupakan taktik para komandan lapangan negara – negara Eropa. Strategi baru secara dramatis diperkenalkan ketika Turki Utsmani mengepung Konstantinopel dan menyebarkan sekitar 14 baris pasukan yang primitif namun efektif untuk menyerang kota tersebut. Keberhasilan Turki ini membuktikan bahwa kemenangan sistem menyerang terhadap sistem bertahan merupakan lonceng kematian bagi suatu negara feodal yang didasarkan kepada pertahanan benteng kokoh.¹⁴

G. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka hipotesis sementara yang dapat menjelaskan mengenai sebab-sebab kemenangan dinasti Turki Utsmani atas Byzantium adalah karena adanya Power yang kuat serta semangat yang tinggi dari Dinasti

¹² Ibid hal. 195.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid

Turki Utsmani. Dimana, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Utsmani dapat menggunakan sepuluh elemen power yang mereka miliki sebagai ‘senjata’ dalam penaklukan Konstantinopel. Diantaranya seperti dalam bidang kekuatan militer, dimana Utsmani dapat memaksimalkan kekuatan militernya sehingga dapat menjadi amunisi yang ampuh untuk menaklukkan Konstantinopel. Selain itu, Utsmani juga memiliki efisiensi organisasi dan birokrasi yang menjadikan penggunaan unsur power yang lebih terstruktur, sehingga power yang dimiliki tidak terbuang secara percuma. Selain beberapa elemen power tadi, Keunggulan Strategi Perang yang dimiliki oleh Dinasti Turki Utsmani juga menjadi penyebab yang menentukan dalam kemenangannya terhadap imperium Byzantium. Dimana, strategi untuk mengepung benteng dan kota Konstantinopel menjadi salah satu faktor menentukan dalam proses penaklukan ini.

H. Metodologi Penelitian

Adapun mengenai Metodologi Penelitian yang akan penulis lakukan dalam riset ini terdiri dari beberapa hal yang terkait dengan unit yang akan dianalisis sebagai Objek Penelitian, Lokasi penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data. Unit yang akan dianalisis sebagai Objek Penelitian dalam kasus ini adalah profil kota Konstantinopel itu sendiri dan profil mengenai Dinasti Turki Utsmani serta proses penaklukan yang mereka lakukan terhadap kota Konstantinopel. Sedangkan Lokasi Penelitian sendiri berlangsung di Perpustakaan Kota, Perpustakaan UMY, serta berbagai tempat pustaka yang menyimpan berbagai referensi mengenai materi ini. Sebab, dalam penelitian ini, penulis akan memakai data yang bersifat sekunder. Dan berhubung data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder, maka Teknik Pengumpulan Data yang akan dilakukan penulis adalah dengan cara studi pustaka, telaah referensi, dll.

I. Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Riset, Kontribusi Riset Kerangka Teoritik, Hipotesis, dan Metodologi Penelitian.

Bab 2 berisi tentang Profil mengenai Dinasti Turki Utsmani, Dinasti Byzantium dan Kota Konstantinopel.